

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia terkenal dengan Negara kepulauan, di dalamnya di huni oleh berbagai suku, etnis, agama dan budaya serta kekayaan alamnya yang beraneka ragam. Dalam pembangunan sebuah Negara hal tersebut menjadi modal penting. Di tiap wilayahnya mempunyai potensinya masing-masing begitupun dengan potensi alamnya. Di Dunia Internasional, Negara kita dikenal dengan berbagai wisatayang beraneka ragam. Dari mulai pantai, pegunungan, serta berbagai peninggalan sejarah nya. Hal tersebut berpengaruh di bidang kepariwisataannya. Dengan banyaknya potensi yang dimiliki, akan menarik wisatawan luar untuk datang ke Negara kita dan menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia.

Lingkungan berperan penting dalam kehidupan masyarakat, dan begitupun perekonomian juga dipengaruhi oleh potensi yang ada di alamnya. Hal itu yang menyebabkan masyarakat kita di manapun dengan tegas melakukan penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Hal tersebut bisa menjadi lingkungan dari berbagai eksploitasi yang menyebabkan ketidakstabilan ekosistem alam.

Dalam pasal 3 UU Konservasi Hayati (UUKH) tahun 1990 yang menyatakan bahwa sumber daya alam dan hayati merupakan unsur ekosistem yang bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan dan mutu

masyarakat. Namun, keseimbangan ekosistem harus tetap terjaga. Salah satu esensi dari proses pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dari ketidakberdayaan masyarakat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, masalah sosial ataupun di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Banyak alasan yang menjadi penyebab dilaksanakannya proses pemberdayaan masyarakat, yang nantinya hal tersebut akan menjadi pemicu keberhasilan dan dijadikan model pendekatan dalam pemberdayaan, sehingga masyarakat akan bersikap dewasa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dilingkungannya.

Ekowisata dimulai ketika dirasakannya dampak negatif terhadap kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif tersebut bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis ekowisata tersebut. Dampak berupa kerusakan lingkungan, berpengaruh terhadap budaya setempat secara tidak terkontrol, berkurangnya pengaruh masyarakat dan persaingan bisnis yang kini mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Maka dari itu, Pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata merupakan konsep dari pengembangan masyarakat berbasis ekosistem.

Paradigma pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, bisa dijadikan alasan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat selama ini memang tidak melihat ketersediaan sumber daya yang ada sebagai suatu ekosistem. Maka kedepannya pembangunan senantiasa tidak hanya memperhatikan ketersediaan sumber daya yang ada saja tetapi jejaring

penyangganya menjadi sama pentingnya dengan potensi yang ada (Hasyim, at al., 2009: 115). Pengembangan masyarakat berbasis ekosistem merupakan salah satu cara alternatif dalam pemberdayaan masyarakat sebagai usaha untuk memelihara dan mempertahankan integritas ekosistem ataupun keanekaragaman hayati terhadap keanekaragaman kehidupan serta mengolah sumber daya alam dan mengelola lingkungan yang berwawasan masa depan untuk kehidupan yang berkelanjutan (Hasyim, at al., 2009: 238).

Berdasarkan perspektif di atas, menjaga potensi wisata dengan baik adalah suatu hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat bukan justru berdampak negatif terhadap kelestarian wisata. Maka, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan akan tercapai dengan baik.

Dalam otonomi daerah, yang memiliki pengelolaan aset-aset maupun potensi sumberdaya yang dimiliki menjadi titik tolak bagi kepentingan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, sebuah daerah perlu memperhatikan sektor-sektor strategis yang memiliki potensi untuk menopang pembangunan daerahnya. Dalam hal ini salah satu daerah yang memiliki sektor pariwisata strategis tersebut adalah Kabupaten Subang.

Kabupaten Subang sendiri memiliki 30 kecamatan, dan di wilayah Subang selatan sendiri ada beberapa kecamatan di antaranya Kecamatan Cijambe, kecamatan Jalancagak, kecamatan Ciater, kecamatan Sagalaherang, kecamatan Kasomalang, kecamatan Cisalak dan kecamatan Tanjungsiang.

Di kecamatan Cisalak sendiri ada 9 Desa di antaranya ; Desa Cisalak, Darmaga, Cupunagara, Cimanggu, Cigadog, Gardusayang, Desa Mayang, Desa Pakuhaji, dan Desa Sukakerti. Dan di Desa Mayang lah peneliti akan melaksanakan penelitiannya teaptnya di kampung Cibago Desa Mayang. Karakteristik masyarakat Subang selatan termasuk di wilayah Kecamatan Cisalak, masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga dan merawat lingkungannya, begitupun dengan masyarakat kampung Cibago dalam menjaga sumber daya alam nya seperti curug, sehingga curug yang ada di wilayah kampung Cibago dalam pengelolaannya tidak ada campur tangan asing

Curug cileat sendiri memiliki ketinggian ± 100 meter, dan curug ini menjadi curug tertinggi di Jawa Barat, namun karena akses menuju curug tersebut masih terjaga dengan alami, menjadikan curug tersebut kurang begitu dikenal oleh semua kalangan. Untuk mencapai curug cileat sendiri di butuhkan waktu 2 sampai 3 jam perjalanan dari kampung terakhir.

Pengelolaan wisata Curug Cileat dikelola oleh masyarakat kampung Cibago, karang taruna Desa dan Perhutani. Mayoritas penduduk Cibago strata ekonominya berada di kalangan menengah, salah satu penyebabnya adalah dengan adanya wisata curug cileat tersebut. Wisata curug cileat membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk di kampung Cibago, ada yang menjadi dan menjaga tempat parkir, ada yang membantu menjaga pos, bahkan beberapa pemuda menjadi guide bagi pengunjung yang ingin menjelajahi curug yang lainnya, tak sedikit pula yang menyewakan jasa sebagai porter. Dan yang

paling mendominasi adalah masyarakat yang membuka warung di beberapa titik di sepanjang jalan menuju curug cileat hal tersebut menjadi penghasilan yang cukup fantastis apalagi ketika memasuki hari libur. Dengan adanya fenomena tersebut menurut peneliti sangat penting melakukan penelitian di tempat tersebut dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian ekowisata curug cileat di bidang pemberdayaan masyarakat, dengan melakukan penelitian di tempat tersebut maka akan menambah keilmuan di bidang pemberdayaan masyarakat islam. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ PERAN MASYARAKAT MELALUI EKOWISATA CURUG CILEAT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT” .

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini terhadap:

1. Bagaimana peran masyarakat setempat dalam memanfaatkan wisata curug cileat terhadap perekonomian di kampung Cibago ?
2. Bagaimana tatakelola wisata curug cileat di Kampung Cibago?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam mengembangkan ekonomi curug cileat di Kampung Cibago ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Bagaimana peran masyarakat setempat dalam memanfaatkan keberadaan wisata curug cileat terhadap perekonomian di Kampung Cibago
2. Untuk mengetahui Bagaimana tatakelola wisata curug cileat di Kampung Cibago
3. Untuk mengetahui Bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam mengembangkan ekonomi curug cileat di Kampung Cibago

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk menambah pemahaman mengenai konsep pemberdayaan berbasis ekowisata, serta menambah khazanah keilmuan di lingkungan akademis terutama bagi mahasiswa yang mempelajari bidang sosial.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi masyarakat Kampung Cibago, Pemerintahan Desa Mayang serta Dinas-Dinas terkait. Sehingga nantinya bisa bekerjasama untuk menjaga dan mengelola wisata curug-curug yang ada di kampung Cibago

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Dian Nopiandi, 2017: **Pengembangan dan Pemberdayaan Pariwisata Curug Citambur dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Karangjaya Kecamatan Pasir Kuda Kabupaten Cianjur.** Dalam skripsinya menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan menjaga objek wisata curug citambur, peran pemerintah dan yang berkepentingan juga berpengaruh untuk mengelola curug tersebut agar bisa di manfaatkan dengan baik, dan tidak disalahgunakan.
2. Irvan Mubarak, 2020 : **Pemberdayaan Wisata Curug Ngebul dalam Meningkatkan Perokonomia Masyarakat** (di Desa Bunijaya Kecamatan Pagelaran kabupaten Cianjur). Dalam skripsinya menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam peningkatan perekonomian sangatlah berpengaruh dan keberadaan wisata tersebut juga bisa mengurangi pengangguran di desa tersebut, banyak masyarakat yang membuka kios di sekitaran wisata dan mempunyai pendapatan setiap hari nya.
3. Sinta Meliana : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu** (Studi Deskriptif di kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu Sukabumi). Menyatakan bahwa masyarakat lokal banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pemangku kebijakan sehingga masyarakat mampu mengembangkan kemampuannya sendiri. Dengan kemampuan yang

dimiliki masyarakat bisa memelihara kekayaan alam dan budayanya, dengan demikian pemberdayaan yang berkelanjutan tersebut bisa dikatakan berhasil.

4. Adon Nasurullah Jamaludin, M.Ag : **Pemberdayaan Obyek Wisata Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat** (Penelitian Terhadap Obyek Wisata Situ Bagendit di Desa Bagenit Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut). Dalam penelitian individual nya menyatakan bahwa seluruh stakeholder yang ada dilingkungan tempat wisata berperan penting dalam pemberdayaan obyek wisata. Mulai dari masyarakat yang menjadi tukang parkir sampai masyarakat yang mempunyai ide kreatif bisnis untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Dan peran pemerintahpun sangat berpengaruh baik dalam menjaga obyek wisatanya ataupun menjaga dan menumbuhkan kreatif-kreatifitas masyarakatnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan membuat produk unggulan di masyarakat.
5. Aam Amaliah, 2017 : **Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan.** Dalam skripsinya menyatakan konsep pemberdayaan yang berkelanjutan bisa dicapai dengan kegiatan pemberdayaan berbasis pelestarian alam. Karena manusia dan alam berkaitan satu sama lain, maka dari itu kestabilan antara peningkatan ekonomi dan menjaga kelestarian alam harus dilakukan dengan baik.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Peran ialah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. (soejono soekamto, 2009 : 123).

Menurut Edi Suharto, peran merupakan alat komunikasi, peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan.

Peranan menurut poerwadaria (1995:751) adalah “ tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Pemberdayaan menurut bahasa berawal dari kata daya yang mempunyai arti tenaga dan kekuatan. Pemberayaan adalah upaya untuk

membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mngembangkan (Martoyo, 2000 : 36).

Konsep atau istilah pemberdayaan dalam banyak kegiatan dan program aksi diarahkan kepada muara yang relatif sama, yakni membuat sasaran atau masyarakat memiliki kemampuan "daya" agar masyarakat sasaran terangkat dari keterpurukan, baik itu kemiskinan, kesengsaraan, keputus-asaan dan jenis ketidakberdayaan lainnya. Dalam konsep aslinya, pemberdayaan masyarakat lebih difokuskan kepada kondisi agar masyarakat sasaran selaku subjek-subjek pembangunan dapat diposisikan terlibat aktif dalam proses pembangunan. (Susanto, 2008).

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah asing yaitu *empowerment*. Secara leksial, pemberdayaan berarti penguatan. Adapun secara teknis, pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan pengembangan. Dua istilah tersebut dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. (Mchendrawaty & Safei, 2001:41).

Sementara Edi Suharto mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai berikut:

“Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat,

termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Maka, tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.” (Suharto, 2017: 59-60).

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu penguatan kepada masyarakat agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh dengan masa depannya, memperkuat akses masyarakat terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus diselesaikan dalam berbagai aspek, baik dari perspektif masyarakat itu sendiri atau dari aspek kebijakannya (Onny S, 1996).

Pengembangan ekonomi sering di pandang sebagai satu-satunya atau aspek terpenting dari proses pengembangan. Jika ekonomi sehat, sisanya akan mengikuti karena ekonomi yang kuat dan tingkat kemakmuran yang tinggi berarti bahwa orang akan dapat membeli hal-hal yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang penuh dan sehat (Safei, et al., 2020 : 173).

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan ke dalam dua pengertian, yaitu *society* dan *community*. Dengan kata lain kata masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi yang berhubungan dengan kehidupan bersama antara manusia dan lingkungan sekitar (Koentjaraningrat, 2009 : 115-118).

Abdulsyani (2012 : 30) menyatakan bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua arah pandang. *Pertama*, di pandang komunitas sebagai unsur statis, maksudnya *community* terbentuk ke dalam suatu wadah atau tempat dengan batas tertentu, maka menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga dapat pula dikatakan sebagai masyarakat setempat, seperti kampung, dusun atau yang lainnya. Masyarakat setempat ialah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok manusia yang ditandai oleh adanya ikatan sosial. *Kedua*, komunitas sebagai unsur dinamis, yakni menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan keterkaitan dengan manusia lain.

Ada tiga alasan utama manusia bersatu untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. *Pertama*, alasan ekonomi, yaitu alasan untuk saling membantu dalam konteks ekonomi, dimana hasil dari kegiatan ekonomi dibentengi oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh pembagian kerja. *Kedua*, alasan keamanan, manusia berkumpul atau berkelompok untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh atau pihak luar. *Ketiga*, alasan otoritas, hal ini dipandang sebagai karakter khusus

manusia. Kebutuhan otoritas manusia yang mampu mempertahankan perbatasannya (Agus Ahmad Safei, 2017 : 20-21).

Definisi ekowisata dikenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* (TIES) pada tahun 1991. Ekowisata (*ecotourism*) ialah suatu bentuk pariwisata yang memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan bentuk wisata khusus atau sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang membedakan ekowisata dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal.

David Bruce W. (2001 : 105) mengemukakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk wisata berbasis alam yang berupaya melestarikannya secara ekologis, sosial budaya, dan ekonomi dengan menyediakan kesempatan penghargaan dan pembelajaran tentang lingkungan alami atau unsur-unsur spesifik lainnya.

Ekowisata memiliki ciri khusus yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal dan menghargai budaya lokal (Nugroho, 2015 : 3). Terdapat tiga hal yang menjadi titik fokus dalam ekowisata yakni keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata

secara langsung memberi jalan kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan ekowisata. Hal ini karena dalam pengembangan ekowisata terdapat pertimbangan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui penggunaan sumber daya yang tersedia dengan menjamin pelestarian sumber daya pariwisata atau keanekaragaman ekosistem kawasan. (Asri, Antonius, dkk., : 2010).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata sejatinya mendorong masyarakat untuk tidak bergantung terhadap orang lain dan hidup secara mandiri dengan cara memanfaatkan serta melestarikan sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata membutuhkan suatu komitmen dari berbagai pihak demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Semua pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Peran-peran tersebut saling menguatkan dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Safei (2016) tindakan yang dilakukan manusia pasti ada sebuah motivasi, motivasi positif maupun negatif dapat mempengaruhi manusia. Semakin manusia aktif maka semakin terseraplah orang itu didalam pekerjaan dan seseorang itu semakin kreatif hingga mengalami

emosi-emosi positif. Banyak orang yang merasakan positif dan energistik ketika mereka benar-benar sibuk dalam bekerja. Karena pekerjaan pun berpengaruh terhadap peran seseorang dilingkungan masyarakat.

Tata Kelola Destinasi (TKD) ialah sebuah pendekatan yang mengerahkan seluruh upaya di suatu tempat yang telah diputuskan untuk menggunakan pariwisata sebagai sebuah aktivitas ekonomi.

Menurut Oka A. (2008), keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu: atraksi, aksesibilitas dan fasilitas.

1) Atraksi (*Attraction*)

Segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik bagi wisatawan.

2) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Transportasi untuk mencapai tempat wisata serta prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara.

3) Fasilitas (*Amenities*)

Hal-hal penunjang yang akan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.

Untuk mengetahui keberhasilan proses pemberdayaan bisa dihitung atau diketahui melalui beberapa indikator pemberdayaan. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan

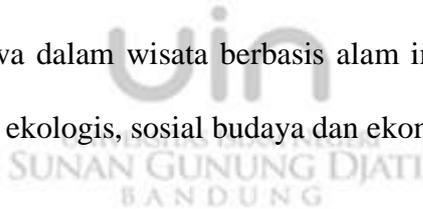
yang biasa disebut dengan *empowerment index* atau indeks pemberdayaan sebagai berikut (Suharto, 2017 : 64) :

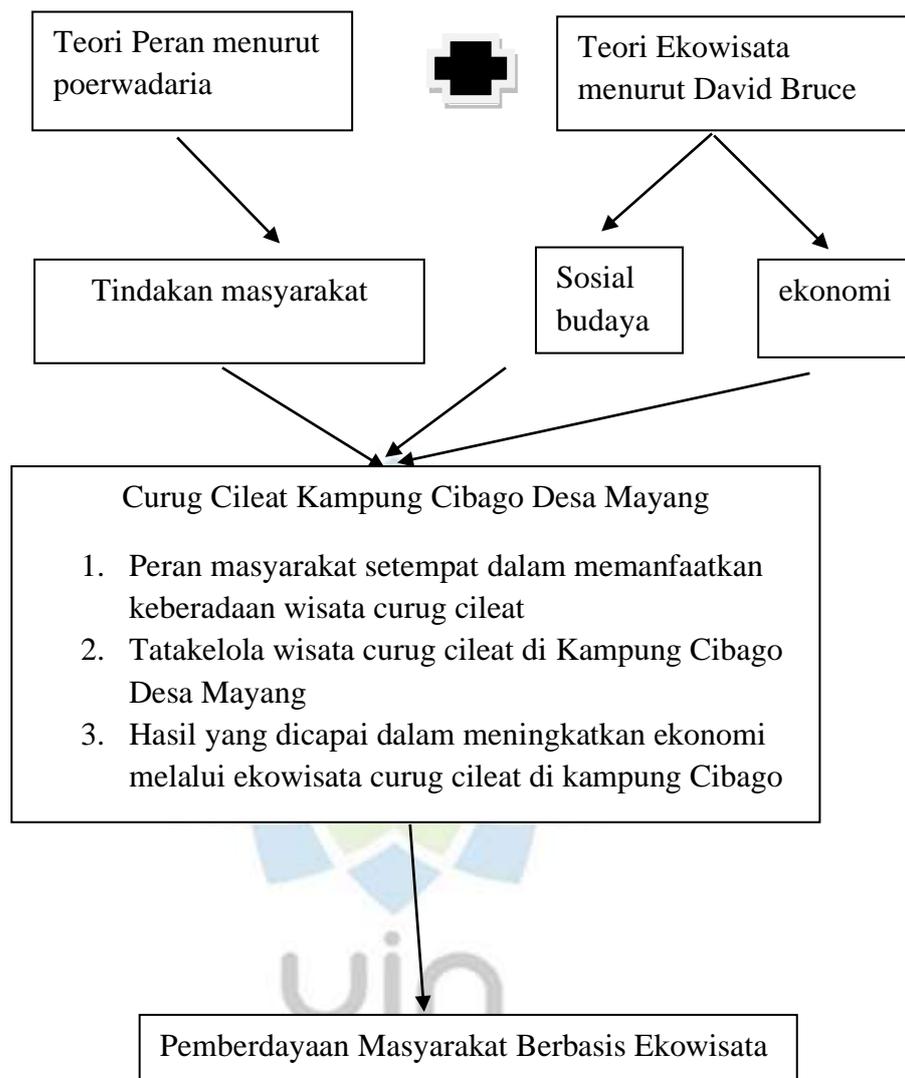
- 1) Kebebasan mobilitas, ialah kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau kewilayah sekitarnya. Seperti kepasar, rumah sakit, tempat ibadah maupun ke rumah tetangga. Ketika seseorang bisa melakukan seperti itu maka tingkat mobilitasnya di anggap tinggi.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil yaitu kemampuan individu dalam segi ekonomi dalam membeli barang-brang kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan pribadi maupun keluarga.
- 3) Kemampuan membeli komoditas besar, ini dimaksudkan pada kemampuan seseorang dalam memenuhi atau membeli kebutuhan sekunder dan tersier seperti lemari pakaian, televisi, kendaraan dan lain-lain.
- 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Maksudnya mampu membuat keputusan secara pribadi maupun dengan pasangan mengenai keputusan-keputusan keluarga seperti mengenai renovasi rumah, mendirikan bisnis baru, dan lain sebagainya.
- 5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga. Dalam hal ini berkaitan dengan kedudukan seorang individu dalam keluarga maupun masyarakat.

- 6) Kesadaran hukum dan politik, seseorang dikatakan berdaya manakala dia mengetahui pimpinannya sendiri.
- 7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes. Hal ini dimaksudkan kepada kebebasan berpendapat dan penuntutan keadilan atas dirinya dan orang lain.
- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, dalam hal ini seseorang dikatakan berdaya kalau dia memiliki aset-aset berupa rumah, tanah, aset produktif dan tabungan.

b. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan menurut Edi Suharto dimana beliau mengatakan bahwa pemberdayaan yaitu proses yang bertujuan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik lagi. Dan yang kedua menggunakan teori ekowisata menurut David Bruce W. Yang mengatakan bahwa dalam wisata berbasis alam ini merupakan salah satu upaya pelestarian ekologis, sosial budaya dan ekonomi.





Gambar 1 kerangka konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung Cibago Desa Mayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Alasan memilih tempat tersebut karena di kampung Cibago sendiri terdapat salah satu wisata berbasis alam yang memang sudah dikenal oleh wisatawan lokal. Curug cileat sendiri

merupakan salah satu wisata berbasis alam yang sedang berkembang dan menjadi perhatian pemerintah juga masyarakat setempat dikarenakan mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan. Selain itu, dilihat dari jumlah mahasiswa/akademis yang meneliti pemberdayaan masyarakat di curug cileat masih sangat sedikit, dan saya yang pertama melakukan penelitian di tempat tersebut dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Kemudian, disana terdapat sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma ini disebut paradigma postpositivisme, dikarenakan dalam memandang gejala lebih bersifat unggul, statis, dan konkret (Kuswana, 2011 : 43).

Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Lexy J, 2013: 6). Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya (Lexy J, 2013: 241).

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif atau yang disebut juga metode kualitatif. Metode deskriptif mampu menganalisis masalah yang sulit atau tidak terukur secara numerik. Melalui metode ini, peneliti akan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik subjek penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata curug cileat.

d. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif atau yang disebut juga metode deskriptif. Metode deskriptif mampu menganalisis masalah yang sulit atau tidak terukur secara numerik. Melalui metode ini, peneliti akan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik subjek penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata curug cileat.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengelola curug cileat dan masyarakat yang terlibat dalam ekowisata curug cileat dengan jumlah responden 20 orang dan berusia 25-60 tahun.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data kepustakaan atau teori serta arsip mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata curug cileat di kampung Cibago Desa Mayang kecamatan Cisalak, data tersebut di peroleh dari internet dan arsip yang ada di desa.

e. Informan atau Unit Analisis

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009 : 218). Pertimbangan dalam hal ini yakni orang-orang yang memiliki kriteria dan di anggap paling tahu topik penelitian.

Data yang di peroleh harus bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya. Maka, pemilihan ini didasari pada orang-orang yang di anggap mampu dalam memberikan informasi secara lengkap. Oleh karena itu informan yang akan diteliti adalah pengelola wisata, ketua Rt setempat, kuncen setempat dan beberapa masyarakat setempat yang berusia 25-60 tahun.

f. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara ini diperlukan untuk mengumpulkan data yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Wawancara ini akan dilakukan kepada para informan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa, pengelola wisata, masyarakat setempat dan karang taruna setempat.

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan banyak data yang terkait dengan objek penelitian yang hanya bisa dikumpulkan melalui pengamatan peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi di kawasan ekowisata curug cileat yang berlangsung selama 3 bulan, dan seminggu sekali datang ke lokasi wisata.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengambil data dari dokumen-dokumen baik berupa catatan, arsip, laporan penelitian dan lain-lain baik dari pihak pengelola, karang taruna ataupun Desa.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang didapatkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan data kepada informan serta memeriksa langsung terhadap fakta yang ada di lapangan. Teknik ini digunakan untuk menyelaraskan konstruksi fakta yang ada di lapangan.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung baik melalui metode wawancara, observasi maupun dokumentasi. Hal ini

diperlukan untuk menganalisis setiap data yang memang di butuhkan dalam penelitian atau tidak. Dalam hal ini peneliti menggunakan langkah-langkah berikut :

a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan baik melalui proses wawancara, observasi ataupun study dokumentasi.

b. Reduksi data

Setelah data dikumpulkan selanjutnya peneliti merangkum data-data yang memang penting dan menjadi pokok bahasan yang diteliti. Kemudian di susun secara sistematis.

c. Penyajian data

Setelah di reduksi, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat dan di hubungkan dengan teori yang ada.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dengan memperhatikan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian ini.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG